

Perancangan Interior Sekolah Dasar Montessori di Surabaya

Silviana Sampurna Tanzil dan Hedy C. Indrani
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: Silviana92@gmail.com ; cornelli@petra.ac.id

Abstrak—Sekolah dasar yang menerapkan metode pembelajaran berbasis Montessori untuk anak ini merupakan salah satu proyek desain guna mengembangkan bakat minat anak yang dikemas dalam kegiatan belajar-mengajar yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Mengingat sekolah dasar menjadi salah satu jenjang utama bagi anak, tentunya akan memberikan kesan tersendiri dalam proses pembentukan intelegensi anak. Oleh karena itu penggabungan akan sistem edukasi formal dan non formal akan menjadi ciri khusus yang membantu anak dalam proses pembelajaran yang ada. Penataan desain dibuat secara dinamis supaya anak menjadi bersemangat dan aktif dalam segala proses yang ada. Tentunya hal ini akan berkaitan dengan seputar kebutuhan anak-anak usia 6-12 tahun baik secara kondisi maupun karakter anak tersebut. Perancangan interior menggunakan metode kualitatif terapan dimulai dari eksplorasi hingga desain akhir yang mampu mawadahi fasilitas yang dibutuhkan oleh anak sesuai dengan metode Montessori.

Kata kunci: Interior, SD, Metode Montessori

Abstract—Elementary School which applied Montessori system for children is one of the design project for intending to develop child's interest and talent are packed in teaching and learning activities that are educational and fun. Considering elementary school to be main major for child, of course that will bring some impression in the process of child intelligence. Therefore, the integration of the formal and non formal education system will be special characteristic that may support child in teaching dan learning activity. Design arrangement impresses dynamic in order to make children more enthusiastic and active in all processes. Absolutely it would be relevant to the needs of child around the age of 6-12 years, either the condition dan character of the child. Design methods using qualitative applied starting from exploration to final design that can accommodate the facilities needed by the child in accordance with the Montessori method.

Keyword: Interior, Elementary School, Montessori Method

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kenaikan jumlah penduduk di Surabaya khususnya anak-anak mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam

pertumbuhan seseorang, hal ini disebabkan rasa ketertarikan mereka terhadap sesuatu yang baru sangat besar. Sebaiknya pertumbuhan anak mulai diarahkan dan lebih diperhatikan terlebih ketika mereka menginjak dunia pendidikan modern yang sedang berkembang dengan pesat^[8]. Hal tersebut ternyata sudah diteliti dan dikembangkan sejak tahun 1800-an. Dr. Maria Montessori merupakan dokter wanita pertama di dunia dimana beliau menyadari bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi serta talenta yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Beliau mulai mengadakan penelitian dan mulai mengembangkan metode khusus demi kemajuan anak-anak di masa pertumbuhan. Metode inilah yang kita kenal dengan metode Montessori. Metode Montessori ini telah dikenal dan digunakan di berbagai negara karena dikenal dengan sistemnya yang mampu menstimulus seorang anak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya metode ini kurang dikenal di kalangan masyarakat luas, khususnya di Surabaya. Oleh karena itu, metode Montessori cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar demi menunjang pribadi siswa untuk menjadi lebih kreatif, mandiri dan memiliki keahlian sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Fasilitas sekolah juga harus memiliki kelebihan yang berbeda-beda yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak-anak dengan menggunakan metode Montessori yang dikemas dalam *practical life, sensorial art, cultural art, language*, dan *math* serta mampu mawadahi berbagai aktivitas dan mampu membangun interaksi antar individu satu sama lain. Hal tersebut diwujudkan dalam karya tugas akhir yang berjudul “Perancangan Interior Sekolah Montessori di Surabaya.”

II. METODE PERANCANGAN

Metode penelitian dalam perancangan ini terdiri dari beberapa tahap dimulai dengan eksplorasi yang merupakan tahap awal yang dilakukan dengan survey pada beberapa objek yang berhubungan dengan topik perancangan, kemudian dilanjutkan dengan studi komparatif dengan melakukan survei di beberapa lokasi sejenis. Setelah itu, dilakukan proses mengkomparasikan data lapangan, literatur, dan tipologi untuk memperoleh gambaran tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada objek perancangan. Proses ini lebih kita kenal sebagai tahap analisis. Setelah itu dibuatlah kerangka kerja atau yang kita kenal dengan *framework*. Framework dibuat

untuk mempertajam hasil analisis yang ada pada proses programming sehingga menghasilkan empat kesimpulan utama seperti *form, function, economy* dan *time*. *Framework* juga dilengkapi dengan tabel kebutuhan ruang dan kebutuhan perabot sehingga perancang dapat mengetahui apakah luasan ruang yang ada mencukupi untuk perancangan interior di dalamnya. Pada akhir tahap ini, dibuatlah *zoning, grouping* dan sirkulasi untuk memberikan gambaran tata *layout* perancangan yang paling sesuai dengan objek perancangan, sehingga setelah melalui beberapa proses tersebut akan menghasilkan simpulan yang mengacu pada konsep desain dan dilanjutkan pada skematik desain. Skematik desain yang dihasilkan akan langsung didiskusikan dengan pihak terkait sehingga ada *feed back* yang berkaitan dengan obyek perancangan tersebut. Apabila ada perubahan dari sketsa ide maka akan dilakukan transformasi desain. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses desain agar lebih mengoptimalkan hasil desain akhir.

III. KONSEP DESAIN

Konsep dari perancangan sekolah dasar Montessori ini adalah "*Learn creatively, act evidently*" yang artinya belajar dengan kreatif, buktikan secara nyata. Merupakan konsep perancangan sekolah Montessori ini. Ide konsep yang mengutamakan banyaknya pembelajaran melalui kegiatan praktik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga para siswa tidak hanya diajarkan konsep berpikir teoritis. Para siswa dituntut untuk memecahkan masalah ketika praktikum berlangsung, mengetahui cara memecahkan masalah sehingga menjadi lebih mandiri dan percaya diri untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (mengutamakan sistem belajar secara kreatif dan mampu bertindak nyata).

Oleh karena sistem pembelajaran yang mengutamakan cara belajar kreatif dengan menggunakan berbagai macam alat peraga maka membutuhkan desain yang multifungsi dan mudah dipindah-pindahkan (*movable*) dalam suatu ruang. Elemen interior dan perabot juga harus mendukung kebutuhan para siswa dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar siswa menjadi lebih optimal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter, Gaya, Suasana Ruang

Karakter yang ingin ditampilkan dalam interior sekolah dasar ini adalah terciptanya suatu suasana yang ceria, tidak terlalu formal, namun tetap bersifat edukatif. Hal tersebut diterapkan ke dalam bentuk-bentuk geometri seperti persegi (melambangkan stabilitas); lingkaran (melambangkan konektivitas); dan bentuk lainnya yang lebih mudah dikenali^[3]. Selain itu juga tak lupa mengambil karakter dari stilasi "matahari" yang menjadi logo dari sekolah Montessori itu sendiri. Bentuk-bentuk tersebut dikombinasikan sehingga menghasilkan karakteristik desain yang cocok untuk para siswa. Warna juga menjadi salah satu ciri khas dimana dalam sekolah ini akan didominasi dengan penggunaan warna cerah seperti *orange*, kuning, hijau dan lainnya^[7]. Warna tersebut digunakan untuk menghasilkan kesan ceria dan bersemangat.

Perancangan ini juga mengutamakan desain yang lebih mengacu pada gaya desain modern.

Elemen Interior

Lantai

Lantai merupakan elemen interior yang menunjang fungsi ruang. Permainan pola lantai juga dapat dikombinasikan dengan bentuk, bahan, warna dan material^[1]. Desain pola lantai juga harus mengikuti sirkulasi dan fungsi ruang itu sendiri. Untuk area kelas dan beberapa area lain akan menggunakan lantai keramik, karena lantai keramik dinilai memiliki ketahanan yang cukup baik untuk digunakan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan untuk beberapa ruang lain seperti auditorium, perpustakaan dan ruang media membutuhkan penutup lantai seperti karpet guna meredam suara yang ada di ruang-ruang tersebut. Untuk lapangan olahraga *indoor*, dalam menggunakan lantai parket yang akan dicoating agar warnanya tidak mudah pudar. Penggunaan lantai parket tersebut karena lantai parket berguna untuk menstabilkan suhu ruang, tidak licin, menghindarkan para pengguna dari luka yang serius apabila terjadi kecelakaan pada saat berolahraga.

Dinding

Penggunaan dinding dibagi menjadi dua bagian yaitu dinding permanen dan dinding partisi^[1]. Penggunaan jenis dinding tersebut dibedakan menurut ukuran, bentuk, material serta tingkat kebutuhannya. Untuk dinding kelas menggunakan dinding permanen dan dinding partisi berupa pintu geser. Hal ini dikarenakan kegiatan para siswa yang membutuhkan penggabungan ruang untuk kegiatan tertentu. Material yang digunakan tidak hanya dinding batu bata, atau *gypsumboard* namun juga menggunakan material tembus pandang seperti kaca untuk memberikan kesan luas dan lapang. Untuk material penutup dinding menggunakan kombinasi cat dinding, *wallpaper*, metal, karpet, cermin dan beberapa material lainnya. Sedangkan untuk pemilihan warna lebih banyak didominasi dengan penggunaan warna netral seperti coklat muda atau putih yang dikombinasikan dengan warna hangat seperti kuning atau *orange*.

Plafon

Material yang dipakai didominasi dengan penggunaan *gypsumboard*. *Gypsumboard* dipilih karena memiliki beberapa kelebihan seperti ringan, tahan terhadap api, mampu meredam suara. Warna yang digunakan juga didominasi dengan warna netral seperti *broken white* atau *cream*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana ruang yang kondusif sehingga mampu meningkatkan konsentrasi belajar para siswa. Permainan pola plafon seperti *drop ceiling* dikombinasikan dengan *hidden lamp* supaya menghasilkan kesan *elegant* sehingga ruang menjadi lebih terang. Sedangkan untuk beberapa ruang seperti auditorium dan ruang musik, membutuhkan material penutup plafon yang dapat menyerap suara sehingga tidak mengganggu ruang yang lain^[2].

Perabot

Perabot yang dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan pengguna. Perabot yang digunakan juga harus memperhatikan beberapa hal seperti tinggi badan, rentang maksimal tangan, ketinggian kursi untuk anak SD dan beberapa hal lainnya^[4]. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kebutuhan pengguna supaya lebih nyaman ketika digunakan.

Elemen Dekoratif

Elemen dekoratif yang ada menggunakan stilasi dari logo sekolah Montessori itu sendiri. Sekolah Montessori memiliki logo matahari yang melambangkan sinar terang dimana terdapat sebuah gambaran figur wajah dalam gambar tersebut. Suasana hangat dan ceria yang ada di dalam sekolah ini digambarkan dengan figur matahari yang tersenyum. Oleh karena itu beberapa elemen dekoratif menggunakan stilasi bentuk matahari yang disederhanakan di beberapa ruang tertentu. Selain itu penggunaan warna *orange* yang mendominasi juga melambangkan sinar matahari yang mampu menghangatkan setiap ruang. Selain stilasi dari logo tersebut, beberapa elemen dekoratif yang ada menggunakan bentuk geometris sederhana seperti persegi, lingkaran dan beberapa bentuk sederhana lainnya.



Gambar 1. Stilasi logo Montessori

Sistem Interior

Sistem Pencahayaan

Pada beberapa ruang seperti *lobby*, perpustakaan, area kantin terdapat banyak bukaan jendela sehingga dapat dimaksimalkan untuk pencahayaan alami^[5]. Namun walaupun demikian, ruang tersebut juga dilengkapi dengan sistem pencahayaan buatan berupa lampu *fluorescent*, *hidden lamp* serta beberapa *spot light* untuk aksent di beberapa titik tertentu. Khusus untuk ruang auditorium menggunakan pencahayaan buatan (lampu) dan pencahayaan alami berupa jendela mati di bagian atas (dilengkapi dengan tirai/gorden), sehingga cahaya masih bisa tetap masuk ke ruang tersebut untuk waktu tertentu.

Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan menggunakan penghawaan alami dan buatan. Pada lapangan *indoor* menggunakan sistem penghawaan alami (bukaan jendela) pada bagian atas dinding, juga ditambahkan *exhaust fan* untuk mempercepat proses pertukaran udara. Ruang yang lain didominasi penggunaan AC *central* sebagai sumber penghawaan sehingga udara di dalam ruang tetap nyaman dan bersih.

Sistem Proteksi Keamanan

Rasa aman juga harus diperoleh dari sekolah dasar ini. Hal tersebut diwujudkan dalam mencegah tindak kriminalitas dalam lingkungan sekolah. Beberapa sistem proteksi yang

digunakan adalah dengan memasang kunci, *fingerprint*, pemasangan CCTV sehingga semua aktivitas para pengguna bisa terpantau dengan jelas dari ruang kontrol yang telah disiapkan.

Sistem Proteksi Kebakaran

Sekolah dasar ini menggunakan sistem proteksi kebakaran berupa *hydrant*, APAR, tangga darurat, *smoke detector*, *automatic sprinkler*. Sprinkler hanya ditempatkan pada beberapa ruang kecuali ruang perpustakaan, auditorium dan multimedia. Ketiga ruang ini tidak dilengkapi dengan *sprinkler* karena dapat merusak koleksi buku serta komputer yang ada di ruang tersebut. Adapun pemilihan material juga mempengaruhi resiko kebakaran, oleh karena itu sebaiknya menggunakan bahan dan material yang tahan api^[6]. Tangga darurat juga diletakkan pada dua sisi bangunan sehingga memudahkan para pengguna untuk mencapai tangga darurat apabila dibutuhkan.

Aplikasi Desain

Lobby



Gambar 2. Lobby Montessori School

Lobby digunakan sebagai tempat informasi, resepsionis, serta ruang tunggu bagi para pengantar. Area ini dilengkapi dengan *student performance showcase* yang berisi piala dan berbagai penghargaan yang telah dicapai oleh siswa sekolah Montessori. Area *lobby* dibuat cukup lapang agar para siswa yang sedang menunggu dapat berkumpul dengan tertib di dalam ruang ini. Terdapat beberapa elemen interior menggunakan stilasi dari logo sekolah Montessori yang berbentuk matahari. Diantaranya terdapat area *student service* dimana area ini menghubungkan antara *lobby* dengan ruang administrasi sehingga baik orang tua maupun pengantar siswa dapat menanyakan informasi seputar sekolah ini dengan lebih mudah.

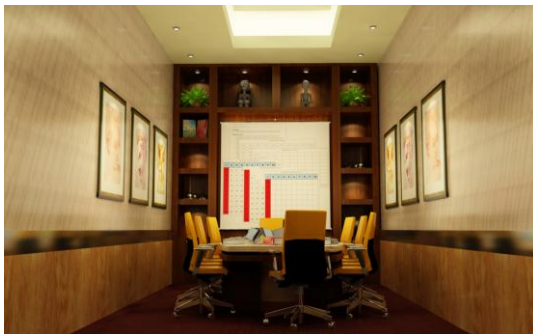
Ruang kepala sekolah



Gambar 3. Ruang kepala sekolah *Montessori School*

Ruang kepala sekolah berbatasan dengan ruang administrasi, ruang rapat dan perpustakaan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan kepala sekolah untuk beraktivitas setiap harinya. Ruang yang didesain dengan formal ini didominasi dengan penggunaan warna-warna netral sehingga berkesan bersih dan rapi^[7]. Dilengkapi dengan area penerimaan sehingga para tamu dapat merasakan atmosfer yang cukup santai dan tetap serius dalam ruang ini ketika sedang bertemu dengan kepala sekolah.

Ruang rapat



Gambar 4. Ruang rapat *Montessori School*

Penggunaan warna *cream* dan coklat muda bertujuan untuk menghasilkan atmosfer yang tenang sehingga mampu menciptakan suasana rapat yang lebih kondusif. Berbeda dengan area penerimaan dalam ruang kepala sekolah, ruang rapat didesain lebih besar sehingga mampu menampung kapasitas orang lebih banyak.

Perpustakaan

Warna netral juga mendominasi berbagai elemen interior dan perabot yang digunakan dalam perpustakaan ini. Demi menjaga ketenangan, karpet menjadi pilihan dari penggunaan material penutup lantai di ruang ini.



Gambar 5. Perpustakaan *Montessori School*

Area perpustakaan juga dilengkapi dengan area penerimaan yang berdekatan dengan loker para siswa. Kolom yang terdapat di tengah area juga dimanfaatkan sebagai tempat informasi. Dilengkapi dengan sistem informasi yang cukup canggih seperti Ipad, siswa dapat menemukan berbagai kebutuhannya secara *online*. Sehingga pengetahuan siswa tidak hanya terbatas pada buku yang telah disediakan. Selain itu, siswa juga dapat mencari buku yang diinginkan dengan lebih mudah melalui *search engine* yang telah diprogram secara *online*. Untuk buku bacaan yang lebih *up to date*, siswa dapat langsung mengetahuinya melalui buku bacaan yang telah diletakkan di atas rak buku, untuk mempermudah para siswa ketika mencari buku tersebut.



Gambar 6. Perpustakaan *Montessori School*

Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan banyak jendela mati sehingga dapat menghemat penggunaan energi pada siang hari. Perpustakaan juga menjadi salah satu fasilitas penunjang yang cukup penting untuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang paling sering dilakukan di area ini berkaitan dengan *language*, dimana area perpustakaan merupakan area yang tepat untuk kegiatan tersebut karena dilengkapi dengan berbagai sumber bacaan dan juga terdapat TV dan DVD *player* sehingga para siswa dapat menonton acara edukatif menggunakan bahasa bilingual. Dengan demikian proses belajar mengajar akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan lagi. Terdapat pula dinding dekoratif yang menjadi *focal point* di perpustakaan ini. Ide dinding dekoratif tersebut berasal dari stilasi logo sekolah Montessori itu sendiri.

Area baca di perpustakaan ini dibagi menjadi tiga bagian besar dimana terdapat area baca melingkar yang terdapat pada dekat jendela, disini siswa dapat membaca buku sambil melihat pemandangan di luar. Selain itu terdapat area baca meja budar yang berada di tengah area perpus, adanya area baca ini bertujuan untuk menghadirkan interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain dalam sebuah meja bundar. Yang ketiga adalah area duduk dengan hanya menggunakan bantalan busa saja (*lesehan*).

Main Hall



Gambar 7. Main Hall Montessori School

Main hall menjadi *emphasis* dari sekolah Montessori ini. Area ini digunakan para siswa untuk berbagai aktivitas seperti bermain dan berkumpul bersama teman pada saat beristirahat. Di tengah area ini, terdapat pohon sintesis yang menjadi *focal point*. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli pada alam pada para siswa sejak dini. Para siswa juga diajarkan cara bercocok tanam sederhana seperti menanam benih dalam kegiatan *practical life*, yang hasilnya ditempatkan dalam pot kecil dan diletakkan di bawah pohon tersebut. Selain itu untuk beberapa kegiatan tertentu, area ini juga difungsikan sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Montessori.

Di bawah pohon juga terdapat fasilitas duduk sehingga para siswa dapat merasakan sensasi beraktivitas di area *outdoor* walaupun sebenarnya tetap berada pada area *indoor*. Dinding area ini juga dimanfaatkan sebagai papan informasi berkaitan dengan aktivitas para siswa serta berfungsi sebagai papan untuk memamerkan hasil karya mereka. Area *main hall* juga merupakan area yang menghubungkan antara berbagai ruang yang ada di sekolah ini seperti ruang kelas dengan perpustakaan, ruang guru, *lobby*, ruang administrasi dan berbagai ruang lainnya.

Ruang kelas 1-3

Desain ruang kelas dibagi menjadi dua yaitu ruang kelas untuk siswa kelas 1-3 dan ruang kelas untuk siswa kelas 4-6. Mengingat metode Montessori merupakan sebuah metode yang dirancang agar anak dapat berkembang secara aktif pada usia awal pertumbuhan, maka ruang kelas siswa kelas 1-3



Gambar 8. Ruang kelas 1-3 Montessori School

dilengkapi dengan partisi berupa *sliding door* sebagai pembatas antar kelas. Kelas 1-3 akan digabung menjadi sebuah kelas dengan konsep *open space*. Hal tersebut bertujuan agar untuk beberapa kegiatan seperti *practical life*, proses belajar mengajar berlangsung secara *natural*.



Gambar 9. Ruang kelas open space Montessori School

Dengan tujuan agar siswa yang lebih kecil melihat secara langsung pola aktivitas siswa yang lebih besar dan menirunya. Terlebih lagi, kelas didesain sedemikian rupa mengingat aktivitas para siswa kelas 1-3 lebih banyak beraktivitas di dalam kelas seperti bermain peran, belajar bahasa, matematika, *cultural art* dengan menggunakan alat peraga sesuai dengan metode Montessori yang telah ada.

Ruang kelas 4-6



Gambar 10. Ruang kelas 4-6 Montessori School

Berbeda dengan ruang kelas untuk siswa kelas 1-3 ruang kelas 4-6 didesain lebih formal yang dapat dilihat dari penggunaan warna yang lebih netral dan tidak terlalu banyak memiliki pernik-pernik. Selain itu ruang kelas ini juga tidak

memiliki dinding partisi. Hal tersebut dikarenakan menurut Maria Montessori, pada usia 9-12 tahun rasa ingin tahu siswa akan hal yang nyata semakin besar. Oleh karena itu penggunaan alat peraga diminimalkan dan diganti dengan berbagai aktivitas yang lebih sistematis dan dipenuhi dengan berbagai kegiatan praktik di lapangan. Kegiatan belajar mengajar tersebut seperti membaca buku di perpustakaan, bermain peran dengan memasak makanan sendiri di kantin, belajar komputer di ruang IT, hingga melakukan *trip* ke luar sekolah bersama-sama.

Kantin



Gambar 11. *Serving area Montessori School*

Kantin pada sekolah ini dibagi menjadi beberapa area. Area utama adalah area *serving* dimana para siswa akan menerima jatah makanan yang telah disediakan ketika jam istirahat. Di daerah area *serving* juga terdapat beberapa meja dan kursi makan yang didesain *moveable* mengingat area *serving* juga digunakan sebagai tempat kegiatan belajar memasak oleh para siswa untuk waktu tertentu.



Gambar 12. *Area snack bar Montessori School*

Selain itu kantin ini juga dilengkapi dengan *snack bar* sehingga para siswa dapat membeli beberapa makanan dan minuman ringan. Siswa dapat menikmati makanan di beberapa area yang telah disediakan. Selain itu juga terdapat area dengan kursi dan meja yang disesuaikan dengan dimensi anak-anak. Di sini para siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap peralatan makan yang mereka gunakan. Siswa diwajibkan untuk meletakkan peralatan makan yang sudah

tidak digunakan pada tempat yang telah disediakan. Dengan demikian siswa dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Penggunaan warna cerah seperti *orange* dan kuning mendominasi area kantin ini. Secara psikologis, warna *orange* dipercaya mampu menambah nafsu makan sehingga diaplikasikan ke beberapa bagian di area ini.



Gambar 13. *Area makan Montessori School*

Terdapat pula area wastafel dengan dua ketinggian agar memudahkan untuk digunakan oleh semua siswa yang memiliki variasi ketinggian satu sama lain. Secara keseluruhan kantin didesain dengan ceria dan *colorful* mengingat anak-anak akan menghabiskan sebagian waktunya untuk beristirahat setelah proses belajar mengajar.

Auditorium



Gambar 14. *Auditorium Montessori School*

Auditorium dengan kapasitas 120 orang ini menjadi fasilitas penunjang di sekolah Montessori. Mengingat pentingnya interaksi sosial antar individu, maka sekolah Montessori mengadakan beberapa *event* yang diselenggarakan di area ini. Auditorium dilengkapi dengan sistem akustik sehingga tidak ada bunyi yang mengganggu area lainnya. Dilengkapi pula dengan *backstage area* yang difungsikan sebagai tempat bersiap-siap para siswa sebelum naik ke atas panggung.

Untuk kursi penonton, antara baris pertama dengan baris kedua terdapat kenaikan lantai 15cm, sehingga pengunjung yang berada jauh dari panggung masih dapat menyaksikan pertunjukkan dengan nyaman. Auditorium juga difungsikan

sebagai ruang musik yang digunakan oleh para siswa pada waktu tertentu secara berkala. Auditorium ini juga dilengkapi dengan ruang kontrol yang terletak di bagian belakang kursi para hadirin.

Lapangan Indoor



Gambar 15. Lapangan Indoor Montessori School

Lapangan indoor yang berbatasan dengan pintu belakang ini sering digunakan para siswa untuk berolahraga ketika cuaca di luar tidak mendukung siswa untuk beraktivitas pada jam olahraga. Lantai pada lapangan indoor ini menggunakan lantai parket karena lantai parket dinilai lebih enak dibandingkan dengan material penutup lantai lainnya sehingga lebih aman untuk digunakan demi alasan keamanan. Selain itu lantai parket juga tidak licin sehingga cocok untuk diaplikasikan ke dalam lapangan ini. Dinding di area ini juga dijadikan sebagai media pengumuman dan informasi kepada para siswa berkaitan dengan dunia olahraga. Area ini juga dilengkapi area *storage* untuk menyimpan berbagai peralatan olahraga yang dibutuhkan.

V. KESIMPULAN

Elemen interior, warna, karakter, gaya, suasana ruang, dan material merupakan faktor penting dalam merancang sebuah bangunan publik khususnya dalam merancang interior sekolah Montessori. Perpaduan antar berbagai aspek dikombinasikan sejalan dengan tingkat kebutuhan pengguna menghasilkan suatu desain yang cocok diterapkan sesuai dengan metode Montessori. Walaupun sekolah pada umumnya menekankan bahwa siswa harus mahir dalam bidang teori saja, namun sekolah Montessori lebih menekankan pada kegiatan praktik yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Tentunya, dengan adanya desain tersebut bertujuan untuk memahami makna dari Montessori itu sendiri agar para siswa mampu berkembang secara aktif dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan metode Montessori. Selain itu, dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan, siswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan individu yang lain secara lebih aktif, sehingga dengan demikian mampu membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis S.S. mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hedy C. Indrani, M.T. dan Ibu Fenny K.D, S.Sn. selaku pembimbing tugas akhir yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam tugas akhir karya desain ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D. K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Indrani, Hedy C. (2004, Juni). Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium. *Jurnal Dimensi Interior*, 2 (1), 66-79.
- [3] Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [4] Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Ruth, Linda Cain. 1999. *Design Standards for Children's Environments*. New York: McGraw-Hill.
- [6] Schittich, Christian. 2008. *Interior Surface and Materials*. Germany: Birkhauser.
- [7] Sutton, T., Whelan, B.M. 2004. *The Complete Color Harmony: Expert Color Information for Professional Color Results*. Massachusetts: Rockport Publishers, Inc.
- [8] Weinstein, Carol S., Thomas G. David. 1987. *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum Press.